PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK, SKEPTISME, DAN AUDIT INVESTIGASI TERHADAP PENGUNGKAPAN *FRAUD* PADA INSPEKTORAT KABUPATEN LAMONGAN

(THE EFFECT OF FORENSIC ACCOUNTING, SKEPTICISM, AND INVESTIGATIVE AUDIT ON FRAUD DISCLOSURE AT THE INSPECTORATE OF LAMONGAN REGENCY)

Ayu Dina Ockuriyah[1], Yenni Vera Fibriyanti [2], Erna Hayati[3], Rosdiyati[4]

[1,2,3]Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Lamongan

Email: [1]ayudinaockuriyah@gmail.com, [2]yennivera@unisla.ac.id, [3]ernahayati@unisla.ac.id, roeshanif@unisla.ac.id

Website:

Kata Kunci:

Akuntansi Forensik, Skeptisme, Audit Investigasi, Pengungkapan Fraud, Inspektorat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh akuntansi forensik, skeptisme, dan audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud* pada auditor Inspektorat Kabupaten Lamongan. Populasi penelitian berjumlah 32 auditor yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala *Likert* dan dianalisis menggunakan uji asumsi klasik, *Principal Component Regression* (PCR), serta uji hipotesis dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial akuntansi forensik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*, sedangkan skeptisme dan audit investigasi berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud.*

Keywords : *Forensic Accounting, Skepticism, Investigative Audit, Fraud Disclosure, Inspectorate*

Alamat Kantor:

Abstract

This study examines the effect of forensic accounting, skepticism, and investigative audit on fraud disclosure among auditors at the Inspectorate of Lamongan Regency. Using a saturated sampling technique, all 32 auditors employed at the institution were selected as respondents. Primary data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using classical assumption tests, Principal Component Regression, and hypothesis testing with SPSS version 26. The results indicate that, partially, forensic accounting

has no significant effect on fraud disclosure, whereas skepticism and investigative audit each have a positive and significant effect. Simultaneously, the three variables significantly affect fraud disclosure.

PENDAHULUAN

Kompleksitas aktivitas ekonomi yang terus meningkat turut mendorong bertambahnya risiko kejahatan finansial, khususnya dalam bentuk kecurangan (*fraud*). Pola kecurangan yang muncul di setiap negara cenderung berbeda karena dipengaruhi oleh kerangka hukum yang berlaku pada masing-masing negara. Pada negara berkembang seperti Indonesia, modus *fraud* jauh lebih beragam, mencakup korupsi, penyalahgunaan aset, hingga manipulasi laporan keuangan yang kerap sulit dideteksi melalui prosedur pemeriksaan konvensional (Anggraini *et al*., 2019).

Berdasarkan hasil survei ACFE Indonesia tahun 2025, kecurangan yang terjadi dalam lingkup pekerjaan berupa manipulasi laporan keuangan masih menjadi persoalan serius yang berdampak luas terhadap kredibilitas organisasi (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2025). Salah satu contoh nyata terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk, di mana ditemukan pencatatan pendapatan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi, sehingga menimbulkan persoalan hukum yang turut menyeret kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut (Pridehan *et al*., 2024). Selain kewajaran isi laporan keuangan, ketepatan waktu penyampaiannya juga menjadi indikator penting bagi transparansi dan akuntabilitas suatu entitas (Hayati & Muhtarom, 2017). Hal ini menegaskan bahwa keterlambatan maupun ketidakwajaran pelaporan dapat menjadi sinyal awal yang perlu dicermati auditor, termasuk di lingkungan Inspektorat, sebagai bagian dari deteksi dini indikasi kecurangan.

Kondisi tersebut menuntut auditor internal, khususnya yang bertugas di lembaga pengawasan seperti Inspektorat, untuk memiliki kapasitas memadai dalam mendeteksi dan mengungkap indikasi kecurangan (Ramadhana *et al*., 2024). Kemampuan tersebut ditopang oleh tiga unsur penting yang saling berkaitan, yaitu penguasaan akuntansi forensik, sikap skeptisme, serta pelaksanaan audit investigasi yang efektif. Akuntansi forensik berperan mengidentifikasi indikasi kecurangan melalui analisis mendalam atas laporan keuangan (Puteri, 2025), skeptisme mendorong auditor untuk senantiasa bersikap kritis dan tidak mudah menerima bukti tanpa verifikasi (Ramadhany *et al*., 2025), sedangkan audit investigasi

menjadi prosedur sistematis untuk membuktikan dugaan penyimpangan melalui pengumpulan bukti yang kredibel secara hukum (Lutfi *et al*., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai hubungan ketiga variabel tersebut dengan pengungkapan *fraud*. Sebagian studi seperti Khatimah *et al*. (2024), Ramadhana *et al*. (2024), dan Ramlan *et al*. (2023) menemukan bahwa akuntansi forensik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*, sementara Pamungkas & Jaeni (2022) justru menemukan hasil yang tidak signifikan. Kesenjangan hasil penelitian inilah yang melandasi pentingnya pengujian ulang pada objek penelitian yang berbeda, dalam hal ini Inspektorat Kabupaten Lamongan sebagai lembaga pengawas internal pemerintah daerah yang bertanggung jawab menjaga akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh akuntansi forensik, skeptisme, dan audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud*, baik secara parsial maupun simultan, pada auditor yang bertugas di Inspektorat Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menguji hubungan sebab-akibat antara akuntansi forensik (X_1), skeptisme (X_2), dan audit investigasi (X_3) terhadap pengungkapan *fraud* (Y). Populasi penelitian mencakup seluruh auditor di Kantor Inspektorat Kabupaten Lamongan sebanyak 32 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh.

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form* kepada auditor di lingkungan Inspektorat Kabupaten Lamongan. Setiap indikator variabel diukur menggunakan skala Likert 1-5, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Variabel akuntansi forensik diukur melalui tujuh indikator yang mengacu pada Hamdan (2018), skeptisme diukur melalui lima indikator yang mengacu pada Ramadhany *et al*. (2025), audit investigasi diukur melalui tujuh indikator yang mengacu pada Lutfi *et al*. (2023), sedangkan pengungkapan *fraud* diukur melalui lima indikator yang juga mengacu pada Lutfi *et al*. (2023).

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji kualitas data berupa uji validitas dan uji reliabilitas, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik

yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Ketika hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan gejala multikolinearitas antarvariabel independen, analisis regresi linear berganda standar tidak dapat digunakan karena berpotensi menghasilkan estimasi yang bias. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan *Principal Component Regression* (PCR) sebagai alternatif analisis yang mampu mengatasi permasalahan multikolinearitas dengan mentransformasikan variabel independen yang saling berkorelasi menjadi komponen utama yang saling bebas (*orthogonal*), sebelum diregresikan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji-t, uji-F, dan uji koefisien determinasi (R_2), dengan bantuan SPSS versi 26. Penelitian dilaksanakan di Kantor Inspektorat Kabupaten Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kualitas Data

Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada keempat variabel penelitian dinyatakan valid, karena nilai r_{hitung} setiap indikator lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,3494 (df=30, α=0,05). Uji reliabilitas turut mengonfirmasi bahwa seluruh variabel bersifat reliabel, dengan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
Akuntansi Forensik (X_1)	0,854	0,6	Reliabel
Skeptisme (X_2)	0,617	0,6	Reliabel
Audit Investigasi (X_3)	0,781	0,6	Reliabel
Pengungkapan *Fraud* (Y)	0,863	0,6	Reliabel

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi *Monte Carlo* sebesar 0,098 (>0,05), yang berarti residual model terdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas dengan pendekatan *Glejser* menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel independen berada di atas 0,05, sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Pada uji multikolinearitas, nilai *tolerance* seluruh variabel berada di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, namun uji korelasi *Pearson* mengungkap adanya korelasi yang kuat dan signifikan antara skeptisme dan audit investigasi (r = 0,713; sig = 0,000), yang mengindikasikan potensi multikolinearitas struktural

antara kedua variabel tersebut. Kondisi ini menyebabkan model regresi linear berganda standar berisiko menghasilkan estimasi koefisien yang bias, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan *Principal Component Regression* (PCR).

Analisis Regresi Komponen Utama (PCR)

Hasil ekstraksi komponen utama menghasilkan dua komponen dengan nilai *eigenvalue* di atas 1, yang secara kumulatif mampu menjelaskan 90,45% varians data asli, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Komponen pertama didominasi oleh muatan variabel skeptisme dan audit investigasi, mengonfirmasi bahwa kedua variabel tersebut melebur menjadi satu komponen akibat korelasi yang tinggi. Komponen kedua merepresentasikan variabel akuntansi forensik.

Tabel 2. Total Variance Explained

Komponen	Eigenvalue	% Varians	% Kumulatif
1	1,967	65,553	65,553
2	0,747	24,898	90,450

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil regresi komponen utama terhadap pengungkapan *fraud*, setelah disubstitusi dengan bobot masing-masing variabel, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 20{,}625 + 0{,}52166\, X_1 + 1{,}671074\, X_2 + 1{,}664324\, X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki arah pengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*, dengan skeptisme dan audit investigasi menunjukkan kontribusi koefisien yang jauh lebih besar dibandingkan akuntansi forensik.

Uji Hipotesis

Hasil uji parsial pada Tabel 3 menunjukkan bahwa komponen 1, yang merepresentasikan skeptisme dan audit investigasi, memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,019 dengan signifikansi 0,005 (<0,05), sehingga H_2 dan H_3 diterima. Sebaliknya, komponen 2 yang merepresentasikan akuntansi forensik memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,279 dengan signifikansi 0,211 (>0,05), sehingga H_1 ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Model	B	t-hitung	Sig.	Keterangan
Komponen 1 (Skeptisme & Audit Investigasi)	1,666	3,019	0,005	Signifikan
Komponen 2 (Akuntansi Forensik)	-0,706	-1,279	0,211	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Uji simultan (uji-F) menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 5,374 dengan signifikansi 0,010 (<0,05) serta F_{tabel} sebesar 2,95, sehingga H_4 diterima. Dengan demikian, akuntansi forensik, skeptisme, dan audit investigasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,220 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan 225 variasi pengungkapan *fraud*, sedangkan 78% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji-F) dan Koefisien Determinasi

F-hitung	F-tabel	Sig.	Adjusted R Square	Keterangan
5,374	2,95	0,010	0,220	Signifikan

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pengungkapan Fraud

Hasil pengujian menunjukkan bahwa akuntansi forensik secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud* pada Inspektorat Kabupaten Lamongan, sehingga H_1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterampilan akuntansi forensik yang dimiliki auditor belum dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen deteksi dini, melainkan cenderung digunakan secara reaktif setelah indikasi kecurangan muncul. Kondisi ini sejalan dengan temuan Pamungkas & Jaeni (2022) yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi forensik yang masih terbatas pada tahap litigasi menyebabkan perannya dalam pencegahan kecurangan menjadi kurang efektif, serta Rohmah *et al*. (2023) yang mengaitkan hal ini dengan minimnya keterampilan teknis auditor di lapangan. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Khatimah *et al*. (2024), Ramadhana *et al*. (2024), serta Ramlan *et al*. (2023) yang menemukan pengaruh positif akuntansi forensik terhadap pengungkapan *fraud*, sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk memastikan konsistensi peran variabel ini pada konteks lembaga pengawasan pemerintah daerah.

Pengaruh Skeptisme terhadap Pengungkapan Fraud

Skeptisme terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud*, sehingga H_2 diterima. Temuan ini menegaskan bahwa auditor yang senantiasa mempertanyakan kewajaran bukti dan tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi memadai memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap tanda-tanda awal kecurangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Andini *et al*. (2024), Lestari & Trisnawati (2024), serta Ikhtiari & Nurfadila (2022) yang juga

menemukan pengaruh positif skeptisme profesional terhadap pengungkapan *fraud*. Dalam konteks Inspektorat sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah, sikap skeptisme berfungsi sebagai mekanisme penyaring yang mempersempit ruang bagi pihak yang berpotensi melakukan kecurangan untuk merasionalisasi tindakannya.

Pengaruh Audit Investigasi terhadap Pengungkapan Fraud

Audit investigasi juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud*, sehingga H_3 diterima. Penguasaan teknik investigatif, seperti pemeriksaan dokumen, konfirmasi, dan prosedur analitis, memungkinkan auditor mengidentifikasi pola kejanggalan yang mengarah pada indikasi kecurangan secara lebih akurat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rohmah *et al*. (2023), Khatimah *et al*. (2024), Ningrum *et al*. (2024), serta Ratih & Sisdyani (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi audit investigasi berkontribusi nyata terhadap keberhasilan pengungkapan kecurangan di lembaga pengawasan pemerintah.

Pengaruh Akuntansi Forensik, Skeptisme, dan Audit Investigasi terhadap Pengungkapan Fraud

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud*, sehingga H_4 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengungkapan *fraud* tidak dapat dicapai melalui satu aspek pengawasan secara terpisah, melainkan memerlukan sinergi antara kepekaan skeptis, kompetensi teknis akuntansi forensik, dan pelaksanaan audit investigasi yang menyeluruh. Skeptisme berperan sebagai pemicu awal kewaspadaan auditor, akuntansi forensik memberikan landasan analitis dalam menelaah bukti keuangan, sedangkan audit investigasi menjadi tahap penyelesaian yang memastikan setiap indikasi kecurangan ditindaklanjuti hingga tuntas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sinaga & Rahmah (2023), Khatimah *et al*. (2024), serta Pamungkas & Jaeni (2022) yang menegaskan pentingnya integrasi ketiga aspek tersebut dalam membangun sistem pengawasan yang komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari tiga variabel independen yang diuji, hanya akuntansi forensik yang tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud* pada Inspektorat

Kabupaten Lamongan, sedangkan skeptisme dan audit investigasi masing-masing berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, akuntansi forensik, skeptisme, dan audit investigasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud* dengan kontribusi sebesar 22 persen, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar model turut memengaruhi keberhasilan pengungkapan kecurangan di lingkungan Inspektorat.

Secara manajerial, temuan ini menekankan pentingnya membangun sistem pengawasan yang integratif, di mana penguatan sikap skeptisme profesional dan kapasitas audit investigasi auditor perlu menjadi prioritas, tanpa mengabaikan pengembangan kompetensi akuntansi forensik agar perannya dapat dioptimalkan sebagai instrumen deteksi dini, bukan sekadar alat reaktif. Secara akademis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena pencegahan dan pengungkapan kecurangan pada lembaga pengawasan pemerintah daerah, sekaligus menegaskan bahwa ketiga elemen pengawasan tersebut bersifat saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya cakupan objek yang hanya berfokus pada satu Inspektorat kabupaten dengan jumlah responden terbatas, serta metode pengumpulan data yang hanya menggunakan kuesioner sehingga belum menggali konteks di balik persepsi responden secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan objek penelitian ke Inspektorat daerah lain, menambahkan variabel lain seperti kompetensi auditor, independensi auditor, atau *whistleblowing system*, serta mengombinasikan metode kuantitatif dengan wawancara mendalam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pengungkapan *fraud* di sektor pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, N., Lafione, E. Y., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Fraud. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 111–124.

Anggraini, D., Triharyati, E., & Novita, H. A. (2019). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Pengungkapan Fraud. *Journal of Economic, Bussines and Accounting*, 2(2), 372–380.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2025). Survei Fraud Indonesia 2025. In *acfe-Indonesia.or.id*. https://acfe-indonesia.or.id/survey-fraud-indonesia-2025/

Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM*

SPSS 26 (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hamdan. (2018). The Role of Forensic Accounting in Discovering Financial Fraud. *International Journal of Accounting Research*, 66(2), 1–6.

Hayati, E., & Muhtarom, A. (2017). Pemodelan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI dengan Pendekatan *Multivariate Adaptive Regression Spline* (MARS). *Jurnal Ilmiah FE-UMM*, 11(2), 1–8.

Ikhtiari, K., & Nurfadila. (2022). Penerapan Skeptisme Profesional dan Audit Investigasi Terhadap Keberhasilan Pengungkapan Fraud pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Seiko: Journal of Management & Business*, 4(3), 595–599.

Khatimah, H., Junaid, A., Muslim, & Alam, S. (2024). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud. *Center of Economic Student Journal*, 7(4), 261–269.

Lestari, W., & Trisnawati, E. (2024). Peran Akuntan Forensik, Audit Investigatif dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Fraud di Indonesia. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 4(2), 245–257.

Lutfi, M., Mas'ud, M., & Rahim, S. (2023). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, dan Professional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan. *Seiko: Journal of Management & Business*, 6(2), 459–478.

Ningrum, A. S., Umagap, N. S. H., & Machdar, N. M. (2024). Analisis Pengaruh Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Fraud. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 326–338.

Pamungkas, W., & Jaeni. (2022). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud (Studi Pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 99–109.

Pridehan, S., Maharani, V., Pane, E. N., & Tarina, D. D. Y. (2024). Analisis Hukum Terhadap Kewajiban Laporan Keuangan di Pasar Modal: Studi Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tahun 2018. *Media Hukum Indonesia*, 2(4), 903–908.

Puteri, R. C. (2025, Februari 28). *Akuntansi Forensik: Peran dan Tantangan dalam Mengungkap Skandal Keuangan*. accounting.binus.ac.id. https://accounting.binus.ac.id/2025/02/28/akuntansi-forensik-

peran-dan-tantangan-dalam-mengungkap-skandal-keuangan/

Ramadhana, R. N., Sari, K. R., & Wahyudi, R. (2024). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Audit Investigasi dan Akuntansi Forensik Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pada Pemerintah Kabupaten Pali. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(1), 18–32.

Ramadhany, A. A., Erlina, E., Sadalia, I., & Fachrudin, K. A. (2025). Enhancing Fraud Detection Performance: The Interplay of Red Flag Awareness, Self-Efficacy, and Professional Skepticism. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(6), 1–16.

Ramlan, D., Junaid, A., & Bakri, A. A. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigasi, dan Profesionalisme Audit Terhadap Kemampuan Mengungkap Fraud Pengelolaan Keuangan Daerah. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2), 93–105.

Ratih, I. D. A. C. N., & Sisdyani, E. A. (2023). Audit Forensik, Audit Investigasi, dan Profesionalisme Terhadap Pengungkapan Kecurangan di BPKP. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 145–158.

Rohmah, S., Setiawati, E., Chairuddin, S., & Aditama, R. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Whistleblowing System dan Audit Investigasi dalam Pengungkapan Fraud (Studi kasus pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur dan Inspektorat Daerah Kota Samarinda). *Nusantara Innovation Journal*, 2(2), 65–74.

Sinaga, E. I., & Rahmah, M. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pengungkapan Fraud Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Daerah Jakarta Selatan). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 10(1), 1124–1136.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.